

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nyanyian *Toko Deto* dalam Ritual Adat *Tuku Tunu* di Kampung Natameze, dapat disimpulkan bahwa ritual *Tuku Tunu* merupakan bagian penting dalam rangkaian pelaksanaan *Etu* (tinju adat). Ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam pelaksanaannya, ritual *Tuku Tunu* terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengumpulan bahan dan pengolahan makanan, pemberian sesajen dan makan bersama, pelantunan nyanyian *Toko Deto* serta prosesi ritual di arena *Etu*, dan diakhiri dengan tahap *Zoka* (penolakan).

Nyanyian *Toko Deto* memiliki struktur musikal yang khas dan teratur, yang tersusun atas bagian pembuka, bagian inti dengan pola panggil-jawab, variasi ritmis pada bagian tengah, serta bagian penutup. Struktur nyanyian *Toko Deto* meliputi struktur syair, melodi, ritme, panggil-jawab, dan struktur penyajian. Syairnya bersifat repetitif dengan teks yang mengalami pergantian, disajikan secara kolektif dalam formasi lingkaran, serta didukung oleh hentakan kaki yang berfungsi sebagai acuan ritmis. Pola panggil-jawab yang

dilakukan secara bergilir antar kelompok mencerminkan prinsip kebersamaan, partisipasi, dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat Natameze.

Selain aspek musikal, syair dalam nyanyian *Toko Deto* juga mengandung makna simbolis yang kuat. Makna-makna tersebut mencerminkan nilai persatuan, keterikatan sosial, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan spiritual dengan Tuhan. Istilah-istilah adat yang digunakan dalam syair tidak hanya memiliki arti literal, tetapi juga mengandung pesan budaya yang menegaskan identitas masyarakat Natameze dan keberlanjutan tradisi adat dari generasi ke generasi. Istilah *Ko Toko*, yang berarti tulang atau batang, melambangkan persatuan dalam masyarakat, *Dewa Dua Zeta Mai* dimaknai sebagai restu Tuhan yang merepresentasikan dimensi spiritual dan permohonan perlindungan ilahi, sementara *Walo We'e*, yang berarti kembali ke tanah leluhur, melambangkan ikatan spiritual masyarakat dengan tanah asal dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, nyanyian *Toko Deto* tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal dalam ritual *Tuku Tunu*, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan pandangan hidup masyarakat Kampung Natameze. Melalui makna-makna simbolis yang terkandung dalam setiap istilah dan syairnya, nyanyian ini merepresentasikan nilai persatuan, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, nyanyian *Toko Deto* menjadi sarana penting dalam

menjaga keberlanjutan tradisi adat dan memperkuat identitas budaya masyarakat Natameze dari generasi ke generasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis nyanyian *Toko Deto*, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Kampung Natameze

Diharapkan agar nyanyian *Toko Deto* terus dipertahankan dan diwariskan secara lisan kepada generasi muda, tidak hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai adat dan identitas budaya.

2. Bagi generasi muda

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami makna simbolis nyanyian adat, sehingga tradisi seperti *Toko Deto* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sumber nilai kehidupan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam mengenai bentuk penyajian dalam nyanyian *Toko Deto*.